

**PENGARUH KEGIATAN MENTORING TARBAWI
TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK SMP IT IHSANUL
FIKRI KABUPATEN MAGELANG**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ATIK BAROROH

NPM. 13.0401.0011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2018

ABSTRAK

ATIK BAROROH: *Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Akhlak Peserta Didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa wacana keilmuan tentang pendidikan agama khususnya di bidang akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang meneliti tentang pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 213 siswa dan sampel 32 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan angket. Analisis data untuk mengetahui pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik dengan bantuan program computer *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Kegiatan Mentoring Tarbawi dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden paling banyak dalam kategori baik dengan *mean* nilai skor kegiatan mentoring tarbawi SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang sebesar 35,69. (2) Akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden paling banyak dalam kategori baik dengan *mean* skor akhlak peserta didik kelas VIII sebesar 52,84. (3) Ada pengaruh kuat antara kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Dibuktikan dengan korelasi *product moment* (xy) sebesar $0,776 > 0,349$ pada taraf signifikan 5% ($r_{hitung} > r_{tabel}$).



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.4 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudari:

Nama : ATIK BAROROH
NPM : 13.0401.0011
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Mentoring Tarbawi Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang
Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Magelang, 13 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.

NIK. 017308176

Sekretaris Sidang

Andi Triyanto, M.S.I.

NIK. 058106017

Penguji I

Dr. Imron, MA.

NIK. 047308188

Penguji II

Ahwa Oktadiksa, M.Pd.I.

NIK. 128506096

Dekan



Dr. H. Nurodin Usman, Lc., M.A.

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, April 2018

Dr. Suliswiyadi, M.Ag
Irham Nugroho, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada:
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr.wb.

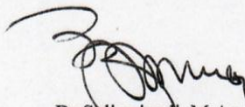
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Atik Baroroh
NPM : 13.0401.0011
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Kegiatan Mentoring Tarbawi Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk di munaqosahkan.

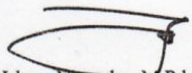
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr.Suliswiyadi, M.Ag

Pembimbing II



Irham Nugroho, M.Pd.I

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Barang siapa bersungguh-sungguh dapatlah ia

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamaterku Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan Nya, sehingga skripsi yang berjudul Pengaruh Kegiatan Mentoring Terhadap Akhlak Peserta Didik Kabupaten Magelang dan terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga. Dan para umatnya hingga akhir zaman, amin.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penyusunan skripsi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijakan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Dr. Suliswiyadi dan Irham Nugroho, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberi dorongan sampai skripsi ini terwujud.
- 3 Kepala Sekolah, Dewan Guru, wali murid dan semua Siswa SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang yang telah memberi ijin dan membantu kelancaran selama penelitian.

4. Kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Muhammad Asmu'i dan ibunda Sri Muyasaroh yang menemani dengan tabah, setia serta penuh pengertian selama penulisan skripsi.
5. Teman-teman mahasiswa S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran selama skripsi.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

Magelang 20 Juli 2018

Atik Baroroh

NPM. 13.0401.0011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Analisis Teori	8
1. Mentoring Tarbawi	8
a. Pengertian Mentoring	8
b. Pengertian Mentoring Tarbawi	9
c. Sejarah Mentoring Tarbawi	12
d. Tujuan Mentoring Tarbawi	14
e. Manajemen Mentoring Tarbawi	14

f. Metode Penyampaian Materi	17
g. Materi Mentoring Tarbawi	21
2. Konsep Akhlak.....	22
a. Pengertian Akhlak.....	22
b. Sistem Penilaian Akhlak.....	24
c. Macam-Macam Akhlak.....	25
d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak.....	28
B. Kerangka Pemikiran.....	31
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	35
C. Definisi Operasional.....	36
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data Penelitian.....	43
B. Analisis Data Penelitian.....	50
C. Pengujian Hipotesis.....	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penentuan sampel siswa	36
Tabel 3.2 Kisi-kisi Variabel Penelitian	38
Tabel 3.3 Uji Validitas Kegiatan Mentoring Tarbawi	39
Tabel 3.4 Uji Validitas Akhlak Peserta Didik Kelas VIII.....	40
Tabel 3.5 Uji Reabilitas.....	41
Tabel 4.1 Jumlah Guru SMP IT Ihsanul Fikri	46
Table 4.2 Jumlah Peserta Didik SMP IT Ihsanul Fikri	46
Tabel 4.3 Data Hasil Jawaban Responden Kegiatan Mentoring Tarbawi..	47
Tabel 4.4 Data hasil Jawaban Responden Akhlak Peserta Didik Kelas VIII....	49
Tabel 4.5 Kategori Variabel Kegiatan Mentoring Tarbawi	51
Tabel 4.6 Mean Empirik dan Standar Deviasi Kegiatan Mentoring.....	52
Tabel 4.7 Kategori Variabel Akhlak Peserta Didik Kelas VIII.....	59
Tabel 4.8 Mean Empirik dan standar Deviasi Akhlak Peserta Didik Kelas VIII..	60
Tabel 4.10 Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	69

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Kegiatan Mentoring Tarbawi SMP IT Ihsanul Fikri	52
Gambar 4.2 Akhlak Peserta Didik Kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri	59
Gambar 1.1 Pengaruh antar variabel	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Profil Sekolah
Lampiran	2	Angket penelitian
Lampiran	3	Daftar Nama Responden
Lampiran	4	Uji Validitas X
Lampiran	5	Uji Validitas Y
Lampiran	6	Hasil Uji Statistik Deskriptive
Lampiran	7	Hasil Uji Regresi
Lampiran	8	Formulir Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran	9	Surat Keterangan Ijin Riset
Lampiran	10	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran	11	Lembar Konsultasi Bimbingan
Lampiran	12	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran	13	Biodata peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (Heri, 2005:1). Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka.

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia, di Indonesia hak tersebut dicantumkan dalam dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang undang”.

Pendidikan Islam lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian (Abdurrahman, 2003: 64). Dalam masyarakat kita, masalah moral dianggap sesuatu yang masih dipertahankan dan siapa saja yang mencoba

mengesampingkan masalah moral atau akhlak ini dianggap kering dari pendidikan Islam atau pendidikan agama.

Bahkan Rasulullah SAW selaku pembawa agama Islam pernah bersabda bahwa beliau diutus untuk menjadi Rasul semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Agama yang dibawa Rasulullah SAW adalah konsep penyempurnaan akhlak dan tidak diutus untuk memberikan konsep yang lain selain konsep penyempurnaan akhlak semata (Halim, 2000:7).

Perhatian terhadap pentingnya akhlak semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan, seperti pola hidup hedonisme semakin merasuki para remaja, pergaulan bebas yang dapat merugikan orang lain, dan merugikan dirinya sendiri yang dapat menghancurkan masa depan.

Oleh karena itu perlu adanya tindakan terhadap arus kehidupan jahiliyah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Salah satu tempat yang baik dalam peningkatan kematangan beragama adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat bersosialisasi antar teman sebaya, sehingga penanaman rasa keberagaman di sekolah melalui kegiatan keagamaan di luar kelas menerapkan pendekatan teman sebaya agar lebih efektif. Salah satu kegiatan keagamaan di luar kelas dalam hal pembinaan keberagaman adalah mentoring.

Idealnya kegiatan mentoring tarbawi tidak hanya fokus pada bagaimana orang memberikan nasehat, tetapi bagaimana orang mau mendengar nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Kegiatan mentoring yang di dalamnya berisi pembinaan mental, dan bagi sekolah dapat dijadikan momentum untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta yang paling penting yaitu menjadi wadah pembinaan pelajar guna mengatasi krisis akhlak yang semakin hari semakin jauh dari nilai nilai Islam. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah kegiatan mentoring dapat membantu membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik dalam hal sikap sopan santun terhadap guru dan teman teman di sekolah.

Salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan ini adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang (SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang) yang merupakan sekolah Islam dan tidak melupakan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum. Kegiatan mentoring tarbawi merupakan kegiatan wajib peserta didik yang harus diikuti secara

rutin dan berkelanjutan sampai tamat. Semua peserta didik tinggal di asrama dalam pengawasan para pengasuh dengan menghadirkan konsep pondok pesantren. Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, karakter, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Dengan berbagai macam kondisi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa segala pengaruh negatif dan positif dapat menular dengan sangat mudah antar teman walaupun kondisi ini juga sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih kebijaksanaan anak dan menghargai *pluralitas*.

Berdasarkan tinjauan langsung yang pernah dilaksanakan penulis di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang, bahwa disana menerapkan kegiatan mentoring bagi peserta didik semenjak awal berdirinya sekolah sampai saat ini. Setiap peserta didik diwajibkan aktif dalam kegiatan ini. Akan tetapi, peneliti melihat masih kurangnya optimalisasi mentoring terhadap akhlak peserta didik. Masih banyak peserta didik yang membully temannya, mengambil barang milik orang lain, melanggar peraturan sekolah dan asrama. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan apakah kegiatan mentoring tersebut dapat membantu membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik dalam hal kedisiplinan dan sikap sopan santun terhadap guru dan teman di sekolah. Apakah hal itu dipengaruhi oleh kurang

optimalnya penerapan kurikulum mentoring ataukah kurang optimalnya mentor dalam melaksanakan mentoring.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan mentoring tarbawi di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang dan sejauh mana peran mentoring tarbawi dalam upaya memperbaiki akhlak peserta didik, untuk itu penulis mengambil judul skripsi yaitu: **"Pengaruh Kegiatan Mentoring Tarbawi Terhadap Akhlak Peserta Didik SMP IT Kelas VIII Ihsanul Fikri Pabelan Mungkid Kabupaten Magelang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan yang keagamaan.
2. Kurangnya sopan santun peserta didik terhadap teman dan guru.
3. Kegiatan mentoring belum memberikan pengaruh yang diharapkan terkait akhlak peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan masalah dan untuk mempertajam serta mempermudah dalam menganalisa, maka dalam skripsi ini akan dibatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun fokus dari skripsi ini adalah seberapa besar pengaruh kegiatan mentoring terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan mentoring tarbawi di SMP IT Ihsanul Fikri?
2. Bagaimana kondisi akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri?
3. Apakah kegiatan mentoring tarbawi berpengaruh terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan mentoring tarbawi di SMP IT Ihsanul Fikri.
2. Mengetahui kondisi akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri.
3. Mengetahui pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian khusus dalam dunia pendidikan akan pentingnya kegiatan mentoring tarbawi.
2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pedoman peningkatan kegiatan mentoring tarbawi.

b. Bagi Guru/Mentor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu upaya memperbaiki metode penyampaian materi dalam kegiatan mentoring.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja ketika menjadi guru/mentor.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Teori

1. Mentoring Tarbawi

a. Pengertian Mentoring

Secara etimologi mentoring berasal dari kata “mentor”. Dalam bahasa Inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya “penasihat” atau “pembimbing”. Dengan demikian secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan menasihati atau membimbing (Sulistiyowati, 2009)

Secara terminologi asal kata mentoring berasal dari bahasa Yunani, diambil dari tokoh “mentor” dalam kisah *Odysseus* yang ditulis oleh Homer, seorang pujangga Yunani. *Odysseus* adalah tokoh terkenal dalam legenda bangsa Yunani. Suatu ketika *Odysseus* harus ikut dalam perang Trojan, dia harus meninggalkan anak laki-lakinya yang bernama *Telemachus*. *Odysseus* kemudian meminta bantuan kawannya yang bernama Mentor, yang merupakan penjelmaan dari Athena. Melalui sosok Mentor, Athena berperan sebagai penasihat bagi *Telemachus* membantunya untuk menyelesaikan berbagai masalah. Selama berada dalam pengawasaan Mentor, *Telemachus* senantiasa dibimbing untuk tumbuh menjadi seorang pria yang bersikap dewasa dan bijak.

Mentor selalu mengarahkan Telemachus agar mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sulistyowati, 2009).

Menurut Andersons & Shannnon mendefinisikan mentoring sebagai sebuah proses alami dimana seseorang yang lebih banyak pengalaman melayani sebagai model, guru, sponsor, pendorong, konsultan, dan teman kepada seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman masih sedikit (Sulistyowati, 2009).

Menurut Menurut Anderson dan Russell, menyatakan bahwa mentoring merupakan pembentukan komunitas kecil yang memerlukan kepercayaan dan perasaan ambil berat mengenai masa depan remaja. Ia juga adalah perkongsian antara pengetahuan dan kemahiran pribadi dengan remaja (Nugroho, 2017).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya mentoring adalah suatu usaha peningkatan kualitas diri yang dilakukan oleh mentor kepada peserta didik dalam lingkup kecil supaya tercapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Mentoring Tarbawi

Tarbawi berasal dari kata “*tarbiyah*” yang ditinjau dari segi akar katanya, bisa dipahami dari tiga rangkaian berikut: Pertama, *raba-yarbu* yang maknanya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* sebagaimana wazan *khafiya-yakhfa*, yang bermakna tumbuh dan berkembang. Ketiga, *raba-yarubu* sesuai wazan *mada-*

yamudu, yang berarti memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Menurut Takariawan (2016:13) Iman Baidhawi dalam kitab tafsir *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* menjelaskan bahwa pada dasarnya kata Rabb itu bermakna tarbiyah, yang artinya memproses sesuatu hingga mencapai kesempurnaannya setahap demi setahap. Berdasarkan makna itu, Abdurrahman Al-Bani mengambil empat unsur penting dalam pendidikan. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah objek didik. Kedua, mengembangkan bakat dan potensi objek didik sesuai kekhasan masing-masing. Ketiga, mengarahkan potensi dan bakat tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Keempat, seluruh proses tersebut dilakukan bertahap.

Untuk lebih memahami hakikat tarbiyah yang lebih kongkrit dan aplikatif, Ali Abdul Halim Mahmud memaknai tarbiyah sebagai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (kata-kata) maupun secara tidak langsung (keteladanan dan sarana-sarana lain) untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik (Takariawan, 2016:14).

Pengertian mentoring tarbawi menurut Setiawan dkk (2016:40) mentoring berarti pengajian, dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah atau juga disebut pembinaan.

Jadi melalui metode saling nasehat-menasehati ini juga diterapkan dalam kegiatan mentoring. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana saling belajar dan mempunyai kesan belajar yang menyenangkan, dengan harapan dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

Mentoring tarbawi mempunyai kesamaan arti dengan halaqoh. Pengertian mentoring atau halaqoh adalah kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Jadi, halaqoh maksudnya adalah proses pembelajaran dimana murid-murid duduk melingkar dan jumlah peserta tidak lebih dari sepuluh orang. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yang oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Dengan kata lain dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal (Lubis, 2011:16).

Pengertian mentoring tarbawi yang mempunyai kesamaan arti dengan halaqoh juga dijelaskan oleh Satria Hadi Lubis dalam bukunya *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh*, bahwa mentoring atau *halaqoh* atau *usroh* adalah sebuah istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah halaqoh (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin

mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian mentoring di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mentoring tarbawi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, baik dilaksanakannya di sekolah/madrasah, masjid, rumah-rumah, kampus atau dimanapun tempatnya dalam rangka mengkaji berbagai ilmu agama Islam dengan landasan saling menasehati. Pendekatan saling menasehati dalam kegiatan mentoring tarbawi bertujuan untuk menciptakan suasana saling belajar, saling mempercayai, serta saling memberikan pengalaman yang nantinya akan memberikan perubahan berkepribadian *akhlaqul karimah*.

c. Sejarah Mentoring Tarbawi

Sebenarnya kegiatan mentoring tarbawi sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada zaman beliau istilah-istilah yang digunakan adalah halaqoh yang merupakan pendidikan informal yang awalnya dilakukan di rumah-rumah para sahabat, terutama rumah Al Arqom bin Abil Arqom. Halaqoh ini berkaitan dengan upaya-upaya dakwah dalam menanamkan aqidah serta pembebasan manusia dari segala macam bentuk penindasan. Setelah masyarakat Islam terbentuk maka halaqoh dilaksanakan di masjid, dan pada perkembangannya, halaqoh ini menjadi pendidikan formal dengan istilah madrasah atau sekolah. Sebelum terbentuknya

madrasah pada zaman Rasulullah dan para sahabat dikenal dengan istilah *shuffah* dan *kuttab* atau *maktab* (Sajirun, 2017:6).

Shuffah menurut Abuddin Nata adalah tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan untuk mengajarkan membaca dan menghafal Alquran dengan benar yang dibimbing langsung oleh Rasulullah. Pada masa itu paling tidak sudah ada Sembilan *shuffah* yang tersebar di kota Madinah, salah satunya berlokasi di samping masjid Nabawi di Madinah.

Adapun *kuttab* atau *maktab* merupakan tempat tulis-menulis, juga tempat mengajarkan Alquran dan pelajaran agama tingkat dasar, sehingga Islam benar-benar menyebar luas sampai ke pelosok-pelosok negeri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa usaha pelebaran sayap dakwah betul-betul diperhatikan dan begitu cepat dalam perkembangannya.

Madrasah menjadi fenomena yang menonjol pada abad ke-11 dan 12 M atau abad ke-5 H seiring dengan didirikannya madrasah Nizhamiyah oleh Nizham Al-Mulk. Sepanjang sejarah Islam, madrasah terfokus pada pembelajaran ilmu agama dengan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir, dan hadist. Pada perkembangan selanjutnya, madrasah tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga sudah menyajikan pembelajaran bidang ilmu pengetahuan umum, yang oleh para ahli sejarah disebut dengan istilah pendidikan modern.

d. Tujuan Mentoring Tarbawi

Pada intinya tujuan adalah segala sesuatu yang diharapkan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan yakni tujuan mentoring tarbawi secara garis besar adalah membentuk *insan* Muslim yang mempunyai kepribadian dan gaya hidup yang Islami.

Tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam sepuluh *muwasofat* :

- 1) Aqidah yang benar (*salimul aqidah*).
- 2) Ibadah yang benar (*sohihul ibadah*).
- 3) Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*).
- 4) Penghasilan yang baik dan cukup (*qodirun 'alal kasbi*).
- 5) Pikiran yang berwawasan (*mutsafaqul fikr*).
- 6) Tubuh yang kuat (*qowiyul jism*).
- 7) Mampu memerangi hawa nafsu (*mujahidu linafsihi*).
- 8) Mampu mengatur segala urusan (*munadzom fi syu'unihi*).
- 9) Mampu memelihara waktu (*haritsun 'ala waqtihi*).
- 10) Bermanfaat bagi orang lain (*nafi 'un lighoirihi*).

e. Manajemen Mentoring Tarbawi

Merujuk pada kamus ilmiah, manajemen diartikan sebagai pengelolaan. Sementara jika melihat *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, istilah manajemen diartikan sebagai: pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksud. Dengan demikian, maka dapat kita simpulkan bahwa

manajemen adalah upaya pengelolaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan atau sasaran secara efektif.

Mengenai manajemen mentoring tarbawi, ada beberapa manajemen yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan mentoring yaitu:

1) Manajemen program

Kegiatan mentoring tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah dan penyampaian materi saja, akan tetapi boleh dengan kegiatan kegiatan lainnya yang bermanfaat dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas ilmu dan wawasan keilmuan peserta didik, kegiatannya juga bisa dilakukan di kelas, ataupun diluar sekolah. Dalam penyusunan program mentoring, mentor perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Melibatkan seluruh anggota mentoring untuk membuat program. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta mentoring merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan program yang telah dibuat bersama.
- b) Memilih program sesuai kebutuhan. Dalam memilih program hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan bersifat seremonial. Maksudnya harus sesuai dengan kemajuan teknologi sehingga mentoring tidak terkesan kuno.
- c) Program mentoring tersebut memiliki nilai kreatifitas. Program tidak mesti dengan biasanya dilakukan sehingga

terkesan monoton dan membosankan. Selain kegiatan mentoring yang dilakukan, buatlah program yang kreatif dan inovatif berdasarkan hobi, minat atau kecenderungan dan bakat yang ingin dikembangkan (Sajirun, 2017:161).

2) Manajemen bentuk kegiatan mentoring tarbawi

Kegiatan mentoring terbagi dalam dua bagian, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pelengkap, penjelasan lebih rinci tertulis dibawah ini:

Kegiatan Utama:

Pada umumnya pertemuan di dalam dan luar ruangan terdiri dari 34 pertemuan pertahun, dilakukan 1x pertemuan setiap pekan. Metode yang digunakan antara lain: Ceramah penjelasan materi oleh mentor, diskusi membahas fenomena aktual yang terjadi dimasyarakat, Tanya jawab membahas masalah-masalah yang dialami peserta didik, dan game yang Islami dan penuh hikmah. Dalam kegiatan utama, materi yang diutamakan adalah:

- a) Pemahaman Islam: aqidah Islam, konsep iman, konsep Islam, *syahadah*, pembinaan rohani dan lain-lain.
- b) Pengenalan ukhuwah Islamiyah, makna dan hakikat ukhuwah Islamiyah.
- c) Problematika ummat: *ghozwul fikr*.
- d) Urgensi pendidikan Islam.

Kegiatan pelengkap dapat berupa *tastqif*, tafakur alam, *dauroh* dan lain-lain.

3) Manajemen waktu pelaksanaan mentoring tarbawi

Mentoring dilakukan secara intensif seminggu/sepekan sekali dengan hari dan jam sesuai kesepakatan antara mentor dan peserta mentoring, berdurasi 2 jam dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a) Membaca Al-Qur'an : 15 menit.
- b) Materi utama (wawasan) : 60 menit.
- c) Dialog tentang materi : 30 menit.
- d) Evaluasi forum dan materi : 15 menit (Naafi'an, 2011:5).

f. Metode Penyampaian Materi

Menyampaikan pesan dakwah dalam sebuah kegiatan mentoring tarbawi membutuhkan sebuah metode yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik. Kebajikan yang disampaikan dengan tidak baik maka memberikan hasil yang tidak baik, sementara kejahatan yang disampaikan dengan baik akan memberikan hasil yang baik. Hal yang luar biasa disampaikan dengan biasa maka akan menghasilkan hal yang biasa, sementara hal yang biasa namun disampaikan dengan luar biasa maka akan memberikan hasil yang luar biasa.

Seperti halnya kalimat di atas, mentoring tarbawi juga membutuhkan suatu metode yang baik dalam menyampaikan pesan

dakwahnya, sehingga peserta mentoring dapat menerima materi yang disampaikan mentor, hal ini sebagaimana tertulis dalam QS An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode penyampaian materi sangat banyak, akan tetapi pada dasarnya tidak ada metode yang dianggap paling baik, karena semua metode itu baik, tergantung kita sebagai mentor dalam menyampaikannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

Di bawah ini beberapa metode yang dapat dipilih dan digunakan dalam menyampaikan materi mentoring agama Islam diantaranya: *active learning*, *creative learning*, *e-learning*, dan *cooperative learning*.

1) *Active Learning*

Aktif adalah sebuah upaya merangsang motorik atau kerja fisik, sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada para

sahabat untuk mengajarkan anak-anak mereka naik kuda, berenang, dan memanah. Itu artinya, belajar tidak mesti di dalam kelas atau ruangan, tapi bisa dilakukan di luar ruangan (*outdoor*). Untuk itu, seyogianya pembelajaran di pendidikan formal dan informal sudah mulai mengarah pada pola *active learning*, sehingga tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas tetapi juga kuat fisiknya (Sajirun, 2017:119).

Berlandaskan hal ini maka halaqoh atau mentoring tarbawi yang kita bina harus menghidupkan nuansa aktif, baik di dalam maupun di luar ruangan. Ingat bahwa peserta didik yang kita bina bukanlah botol kosong yang siap diisi apa saja sesuai keinginan kita. Sebab, mereka punya latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

2) *Creative Learning*

Kreatif lebih pada modifikasi. Adapun tujuannya jelas, yaitu agar peserta didik betah dalam halaqoh atau mentoring tarbawi. Jika dalam pembelajaran *active learning* yang dituntut kreatif adalah peserta didik maka dalam pembelajaran *creative learning* yang dituntut kreatif adalah mentor. Hal yang harus kita pahami selanjutnya adalah bahwa kreativitas bukanlah sifat turunan. Oleh karena itu, perilaku kreatif harus dikembangkan dan dilatih sehingga insting kreatif dapat muncul ketika berada dilapangan.

Ruang lingkup kreatifitas adalah sebagai berikut:

- a) Metode penyampaian materi.
- b) Tempat halaqoh, mentoring.
- c) Agenda mentoring.
- d) Media pembelajaran.
- e) Kemasan materi (Sajirun, 2017: 120).

3) *E-learning*

Pembelajaran *elearning* adalah pembelajaran yang mengacu pada penggunaan *Information and Communication Technology* (ITC). Hal ini mengingat, pertama, menjamurnya internet hingga pelosok daerah. Kedua, tingkat penerimaan dan antusiasme masyarakat terutama kalangan muda sangat tinggi. Ketiga, banyaknya terjadi penyalahgunaan ITC. Oleh karena itu, program belajar online dipandang perlu diterapkan dalam mentoring.

Pada satu sisi, teknologi informasi internet memberikan kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi, tapi disisi lain, banyak *mudarat* yang akan ditimbulkan ketika pengguna teknologi itu sendiri tidak diarahkan pada hal-hal positif.

4) *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah pembelajaran yang dilakukan dimana guru mengarahkan muridnya untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas, yang dalam konteks

dakwah lebih dikenal dengan amal *jama'i* atau kerja yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini, mentor harus menyadari bahwa peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang ketika disinergikan antara satu dengan lainnya maka akan memunculkan hal yang luar biasa.

g. Materi Mentoring Tarbawi

Berikut beberapa materi atau pokok bahasan yang dapat dijadikan panduan dalam kegiatan mentoring antara lain:

1. Berburu hidayah.
2. Adab terhadap orang tua, guru dan teman.
3. Mengenal Allah SWT.
4. Mengenal Rasul.
5. Mengenal Islam.
6. Mengenal Al-Qu'an.
7. Problematika umat Islam.
8. Karakter seorang muslim.
9. Wanita wanita pengukir sejarah.
10. Kedudukan ilmu dan Islam.
11. Pentingnya *shadatain*.
12. *Ghazwul fikri*.
13. Ukhuwah islamiyah (Noferiyanto, 2014:3).

2. Konsep Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak (Ilyas, 2005:1).

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (*penciptaan*).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2005:1).

Secara terminologis (*isthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak sebagai berikut (Ilyas, 2005:2) :

1) Imam al-Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

2) Ibrahim Anis

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ

حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

3) Abdul Karim Zaidan

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا

وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقُبْحُ، وَمِنْ ثَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ

يَحْجُمُ عَنْهُ

“(Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan”.

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

b. Sistem Penilaian Akhlak

1) Penilaian dari dalam manusia

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT telah diberikan potensi untuk memberikan penilaian terhadap segala realitas yang ada disekitarnya. Potensi yang ada dalam diri manusia yang bisa menjadi alat atau instrumen untuk menilai sesuatu adalah akal fikiran (*al-aql*) dan hati nurani (*qalb, dhamir, as-syu'ur*). Potensi akal fikiran menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Dengan potensi akal manusia, bisa belajar dan mengembangkan peradaban, serta mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian dan juga justifikasi terhadap segala sesuatu (Miswanto, 2017:173).

Disamping akal pikiran, Allah SWT juga telah menganugerahkan hati nurani kepada manusia untuk dijadikan sebagai penerang untuk kehidupannya. Hati nurani ini dalam Islam lebih dikenal dengan *as-syu'ur* (perasaan) dan *ad-dhamir* (hati nurani).

2) Penilaian dari luar diri manusia

Penilaian akhlak yang berasal dari luar manusia dapat berasal dari syariat yaitu: Alquran dan Hadist, dan berasal dari masyarakat. Alquran dan Hadist sebagai alat untuk menilai perilaku baik dan buruk manusia. Karena Alquran dan Hadist merupakan sumber rujukan nilai-nilai atau moralitas yang tertinggi dalam Islam.

Selain syariah, sebagai alat penilaian akhlak adalah masyarakat itu sendiri. Pendapat dan juga kebiasaan masyarakat tertentu menjadi ukuran untuk kriteria baik dan buruk. Segala perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan pendapat umum masyarakat dan juga adat kebiasaan masyarakat bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat setempat. Hanya saja di dalam Islam, pendapat umum masyarakat dan adat kebiasaan bisa dijadikan sebagai alat akhlak manakala tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah *syara'* yang kemudian dikenal dengan kebiasaan yang baik (*al-'addah sahihah*) (Miswanto, 2013:174).

c. Macam-macam akhlak

Diantara perbuatan yang termasuk *al-akhlaqul karimah* adalah:

- 1) *Birrul walidain*.
- 2) Hubungan baik dengan teman.
- 3) Menepati janji.
- 4) Pemaaf.

Adapun sebagian perbuatan yang termasuk akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- 1) Bohong.
- 2) Riya.
- 3) Ingkar janji.
- 4) Mencuri.

Menurut Miswanto & Arafı dalam buku *Agama, Keyakinan, dan Etika* yang diterbitkan P3SI UM Magelang bahwa pembagian akhlak berdasarkan sasarannya dapat diklasifikasikan dalam dua macam yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah) dan akhlak kepada makhluk yang meliputi: akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta, dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Khaliq (Allah)

Allah telah mengatur hidup manusia dengan berbagai aturan berupa perintah dan larangan, berikut beberapa contoh akhlak terhadap Khaliq (Allah)

- a. Taqwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - b. Cinta dan Ridho adalah kesadaran diri mencintai Allah daripada segalanya dan bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah SWT.
 - c. *Khauf* dan *Raja'* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya dari *raja'* (harap) memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada asa akan datang.
 - d. Tawakkal berserah kepada Allah SWT atau percaya sepenuh hati kepada Allah SWT.
2. Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi lima yaitu:
- a. Akhlak kepada Rasulullah yaitu mencintai dengan tulus dan mengikuti sunnah-sunnahnya.
 - b. Akhlak kepada orang tua atau *birrul walidain* adalah berbuat kebajikan kepada orang tua dengan memuliakannya dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya dan selalu mendoakannya baik masih hidup atau sudah meninggal.

- c. Akhlak kepada diri sendiri yang meliputi jujur atau shidiq, amanah, istiqomah mempertahankan keimanan dan keIslaman, *iffah* menjaga diri dari yang haram dan dari apa yang dimiliki oleh manusia, *syaja'ah* atau berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan, *tawadhu'* atau rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, malu dan sabar.
- d. Akhlak kepada keluarga dan kerabat dibuktikan dengan memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat dengan sikap saling kenal-mengenal, hormat-menghormati, bertukar salam, kunjung-mengunjungi, bertukar hadiah, bantu membantu dan bekerja sama yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan persaudaraan.
- e. Akhlak dalam bermasyarakat dapat dibuktikan dengan saling *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami kelebihan dan kekurangan), *ta'awun* (saling tolong menolong), dan *takaful* (saling memberikan jaminan).

d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran

nativisme. Kedua, aliran *empirisme*, dan ketiga aliran *konvergensi* (Nata, 2015:143) .

Menurut aliran *nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik (Nata, 2015:143).

Selanjutnya menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini lebih tampak lebih begitu percaya pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu, aliran *konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga, yakni aliran *konvergensi* itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam QS Al-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati (Nata,2015:144). Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada surat Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya.”Hai anakku, janganlah

kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Kesesuaian teori *konvergensi* tersebut diatas, juga sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَّانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR Bukhari).

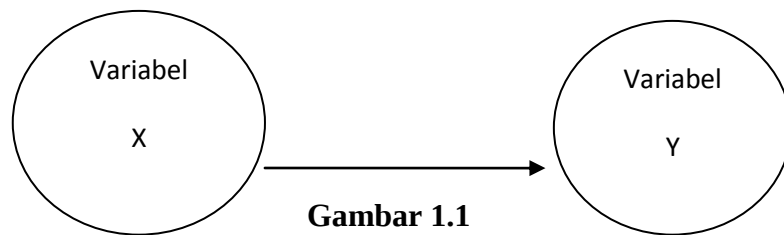
B. Kerangka Berfikir

Variabel-variabel yang terdapat dalam penilaian ini adalah:

1. Mentoring tarbawi (dilambangkan dengan “X”).
2. Akhlak peserta didik (dilambangkan dengan “Y”).

Jika variabel X (mentoring tarbawi) dilakukan oleh peserta didik maka disinyalir akan terjadi pengaruh pada variabel Y (akhlak peserta didik). Pengaruh variabel tersebut akan diteliti karena disinyalir ada pengaruh

variabel X (mentoring tarbawi) terhadap variabel Y (akhlak peserta didik), hubungan variabel tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pengaruh antar variabel

Dengan berdasarkan gambar diatas maka disinyalir adanya pengaruh variabel X (mentoring tarbawi) terhadap variabel Y (akhlak peserta didik).

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari keuda akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah. Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru teruji pada tingkat teori. Untuk menjadi kebenaran yang kuat, hipotesis masih harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan (Purwanto, 2011:99). Berdasarkan rasionalisasi pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat, maka dapat dikemukakan pernyataan “Adakah pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri kabupaten Magelang?”. Berdasarkan pertanyaan diatas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nihil/ Nol disingkat H_0 .

Ho menyatakan: tidak ada pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang.

2. Hipotesis Kerja/Alternatif disingkat Ha.

Ha menyatakan: ada pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang nantinya dilakukan harus mampu menunjukkan hasil Ha, yaitu dengan penelitian yang menunjukkan hasil yang mempunyai pengaruh yang signifikan antara kegiatan mentoring tarbawi dengan akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2014:5). Sedangkan menurut Sugiyono (2012:13) metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesa yang diperoleh dari sumber literatur yang terkait. Artinya, fungsi utama pendekatan kuantitatif adalah mendukung atau memperkuat kebenaran teori yang sudah ada sebelumnya. Metode kuantitatif banyak melibatkan unsur hitungan dari pada sebab-akibat atau aksi-reaksi. Oleh karena itu, pendekatan ini bersifat pasti, disesuaikan dengan fakta lapangan.

Ditinjau dari permasalahan yang diteliti, yaitu pengaruh mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik, serta tujuan yang ingin dicapai adalah menjelaskan beberapa variabel yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory*) yang bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan antar tiap variabel dan untuk menguji hipotesis yang telah diuji sebelumnya. Alasan menggunakan penelitian penjelasan ini adalah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Mardalis, 2009:53). Mengingat perbedaan setiap strata dan kemampuan setiap kelas, maka peneliti menentukan fokus subyek penelitian pada kelompok terbatas yaitu kelas VIII. Hal ini dengan alasan kelas VIII memiliki adaptasi yang baik dalam memasuki remaja awal dan dirasa sudah mampu memahami pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti dibandingkan kelas VII, sedangkan kelas IX bertepatan dengan persiapan Ujian Nasional. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII peserta didik SMP IT Ihsnaul Fikri Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 213 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Arikunto (2006:134) menyatakan bahwa, apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyek lebih besar dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling*, dimana peneliti dalam pengambilan sampelnya yaitu dengan cara mencampur semua subjek di

dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dalam hal ini yang menjadi responden dipilih secara acak sejumlah 32 peserta didik yaitu 15% dari populasi.

Tabel 3.1
Penentuan sampel siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1	VIII Ikhwan 1	36	5
2	VIII Ikhwan 2	35	5
3	VIII Ikhwan 3	34	5
4	VIII Akhwat 1	36	5
5	VIII Akhwat 2	36	6
6	VIII Akhwat 3	36	6
Jumlah		213	32

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis membedakan menjadi dua variabel yaitu: Kegiatan mentoring tarbawi (variabel X) dengan artian sebagai usaha untuk melaksanakan kegiatan mentoring untuk membina dan memperbaiki akhlak yang diharapkan atau kearah sifat yang lebih baik melalui proses pendidikan di luar kelas, dengan indikator pencapaian:

1. Menyadari pentingnya kegiatan mentoring tarbawi.
2. Semangat dalam melaksanakan mentoring tarbawi.
3. Mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan dalam mentoring tarbawi.
4. Memahami materi yang disampaikan.

Akhlak peserta didik (variabel Y) yaitu sebuah sifat yang terbentuk hingga menjadi sebuah watak dan kebiasaan yang cenderung menuju kearah sifat *positif* atau *akhlaqul karimah*, dengan indikator pencapaian :

- a. Akhlak terhadap guru.
- b. Akhlak terhadap teman.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri.
- d. Akhlak terhadap orang tua.

Pada penelitian ini penulis membatasi indikator akhlak peserta didik pada akhlak kaitannya terhadap guru, akhlak terhadap teman, dan akhlak diri sendiri dan terhadap orang tua karena demikian luasnya cakupan akhlak.

D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Menurut Widoyoko (2012: 46) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur dalam suatu gejala pada objek penelitian. Metode ini penulis lakukan dengan mengamati kegiatan mentoring tarbawi di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang.

b. Metode Angket

Angket yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk diberikan dan dijawab oleh objek yang dieliti yaitu peserta didik kelas VIII di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering

tersebar didaerah luas, nasional ada kalanya internasional (Nasution, 2011:128).

Tabel 3.1
Kisi-kisi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	No Item
Kegiatan Mentoring (variabel X)	Pelaksanaan Mentoring	Pelaksanaan berjalan dengan baik	1
		Alokasi waktu	2
	Manajemen mentoring	Tepat waktu	3
		Sesuai aturan	4
	Minat terhadap mentoring	Kegiatan yang disukai	5, 6
		Motivasi pribadi siswa	7
	Metode mentoring	Perhatian terhadap peserta	8
		Memberikan motivasi	9, 10
		Memberikan kesimplan	11, 12
Akhlak (variabel Y)	Akhlak kepada guru	Mengucapkan salam	13
		Memperhatikan pelajaran	14
		Berbicara dengan baik	15
	Akhlak kepada teman	Berbicara dengan baik	16,17
		Berbuat baik	18,19
	Akhlak terhadap diri sendiri	disiplin	20,21
		Taat peraturan	22
		jujur	23
		Tanggung jawab	24,25
	Akhlak terhadap orang tua	Berbicara dengan baik	26,27
		Berbuat baik	28,29, 30

2. Validitas dan Reabilitas Instrumen Data

Data merupakan variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan mutu dari penelitian. Sedangkan benar tidaknya data

tergantung pada baik tidaknya instrument pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang digunakan penulis adalah valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2010:211). Dalam perhitungan uji validitas, digunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh *Pearson* yang dikenal dengan rumus *product moment*.

Quesioner dikatakan valid bila hasil *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel, sedangkan bila hasil *r* hitung lebih kecil daripada *r* tabel maka butir item tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3.2
Uji Validitas
Kegiatan Mentoring Tarbawi SMP IT Ihsanul Fikri

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,621	0,349	Valid
2	0,529	0,349	Valid
3	0,404	0,349	Valid
4	0,495	0,349	Valid
5	0,381	0,349	Valid
6	0,530	0,349	Valid
7	0,579	0,349	Valid
8	0,448	0,349	Valid
9	0,592	0,349	Valid
10	0,365	0,349	Valid
11	0,615	0,349	Valid
12	0,439	0,349	Valid

Sumber: Pengujian SPSS 16.0 for windows

Tabel 3.3
Uji Validitas
Akhlak Peserta Didik SMP IT Ihsanul Fikri

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,601	0,349	Valid
2	0,571	0,349	Valid
3	0,365	0,349	Valid
4	0,497	0,349	Valid
5	0,483	0,349	Valid
6	0,527	0,349	Valid
7	0,540	0,349	Valid
8	0,500	0,349	Valid
9	0,430	0,349	Valid
10	0,397	0,349	Valid
11	0,417	0,349	Valid
12	0,398	0,349	Valid
13	0,475	0,349	Valid
14	0,422	0,349	Valid
15	0,521	0,349	Valid
16	0,463	0,349	Valid
17	0,389	0,349	Valid
18	0,370	0,349	Valid

Sumber: Pengujian SPSS 16.0 for windows

Berdasarkan hasil pengujian angket diatas, semua butir soal dinyatakan valid, karena r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,349 pada taraf signifikasi 5%.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:221). Peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen. Quesioner dikatakan reliabel bila hasil *Cronbach's Alpha* > 0.5 .

Tabel 3.4
Uji Reliabilitas
Pengaruh Kegiatan Kegiatan Mentoring Terhadap Akhlak Peserta
Didik Kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang

Validitas	Crombach's Alpha	Kesimpulan
Kegiatan Mentoring	0,712	Realibel
Akhlak Peserta Didik Kelas VIII	0,776	Realibel

Sumber: Pengujian SPSS 16.0 for windows

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menguraikan dan mengolah data objek penelitian yang akan ditentukan. Dalam hal ini penulis menggunakan bantuan program aplikasi statistik SPSS (*Statistic Pockage for Sosial Science*) 16.0 for windows. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pendahuluan

Analisis data yang berfungsi untuk mengetahui persentase skor pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Untuk mengetahui persentase skor masing-masing dari kedua variabel tersebut adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Sudijono, 2003:43)

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden yang menjawab soal

100% : Harga konstan untuk persentase

2. Analisis Pengolahan Data

Adapun untuk mengetahui tentang hubungan yang signifikansi dari pengaruh kegiatan mentoring tarbawi terhadap akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan perhitungan program *SPSS 16.00 for Windows*. Hasil dari perhitungan dengan program tersebut selanjutnya akan dirangkai dan di analisis dalam Bab IV.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kegiatan Mentoring Tarbawi Terhadap Akhlak Peserta Didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan mentoring tarbawi SMP IT Ihsanul Fikri dalam kategori baik dengan *mean* (rata-rata) nilai skor kegiatan mentoring tarbawi SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang sebesar 35.69. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus kategorisasi berdasarkan model distribusi normal yang diberikan kepada 32 responden dengan 12 butir pernyataan. Frekuensi jawaban responden yaitu kategori sangat baik dengan persentase 25%. Kategori baik dengan persentase 66%, kategori cukup dengan persentase 9%.
2. Akhlak peserta didik kelas VIII SMP IT Ihsanul Fikri kabupaten Magelang dalam kategori baik dengan *mean* (rata-rata) nilai skor akhlak peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang sebesar 52.84. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus kategorisasi berdasarkan model distribusi normal yang diberikan kepada 32 responden dengan 18 butir pernyataan. Frekuensi jawaban responden

yaitu kategori sanga baik dengan persentase 13%. Kategori baik dengan persentase 78%, kategori cukup dengan persentase 9%.

3. Ada pengaruh kegiatan mentoring terbawi terhadap akhlak peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien product moment sebesar 0.881. Dari menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien ditemukan 0.776. Hal ini berarti pengaruh kegiatan mentoring terbawi terhadap akhlak peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang adalah 77,6% dan sisanya adalah 22,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan masyarakat, alat-alat sumber belajar dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai upaya peningkatan kegiatan mentoring terbawi peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Hendaknya peserta didik tetap istiqomah dan bersemangat dalam kegiatan mentoring terbawi sehingga dapat meningkatkan akhlaqul karimah dan wawasan keislaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik lainnya sehingga tercermin pelajar yang beriman, berilmu, dan berkepribadian muslim.

2. Bagi Mentor

Hendaknya mentor terus melakukan pengembangan ide-ide kreatif untuk untuk menciptakan berbagai program kegiatan, metode, media dan games-games menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik akan lebih bersemangat mengikuti kegiatan mentoring tarbawi.

3. Bagi Sekolah

Hendaknya penanggung jawab kegiatan mentoring tarbawi dibawah pengawasan kepala sekolah memantau kegiatan mentoring tarbawi setiap kelompok, mengecek keaktifan setiap kelompok, dan menegur mentor apabila tidak disiplin sehingga tercipta mentoring tarbawi yang aktif setiap pekannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*, Yogyakarta:Prismasophie.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Halim,N.A. 2000. *Menghias diri dengan akhlak terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ilyas, Y. 2005. *Kuliah Akhlaq* . Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset
- Jauhari-Muchtar,H. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis,S.H. 2010. *Menggairahkan Perjalanan Halaqoh*. Yogyakarta: Pro You
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miswanto,A & Arafiz,Z. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. Magelang: P3SI UM Magelang
- Naafi'an, I. 2011. *Quantum Mentoring*. Bandung: Ilham Publishing
- Nasution. S 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Noferiyanto. 2014. *Dahsyat Mentoring*. Solo: ERA ADICITRA INTERMEDIA.

- Nugroho, A. (2017). *Mentoring*. (Online). Tersedia: <https://www.academia.edu/8663609/Mentoring>. (2017) Agustus
- Puwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sajirun, M. 2017. *Manajemen Halaqoh Efektif*. Solo: Era Adicitra Intermedia
- Setiawan, B.,dkk. 2016.*Buku Pintar Mentoring*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa
- Sudijino, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyowati, E.E. (2009). *Analisis Pelaksanaan Mentoring Mentoring Dalam Pembentukan Konsep Diri Pelajar SMA Pada Lembaga ILNA Youth Centre Bogor*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Takariawan,C & Laila, I.N. 2016. *Menjadi Murobbiyah Sukses*. Solo: Era Adicita Intermedia.
- Widoyoko, P.W. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Peneliian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar